

POTENSI PARIWISATA RIAM SEBULUH DI KOTA BENGKAYANG DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT

THE POTENTIAL TOURISM OF RIAM SEBULUH IN BENGKAYANG CITY FOR THE COMMUNITY ECONOMY IMPROVEMENT

Sabinus Beni ^{1*)}, Blasius Manggu ²⁾, Yeremia Niaga Atlantika³⁾, Usman⁴⁾

^{1,2,3,4} Institut Shanti Bhuana, Jln. Bukit Karmel No.1 Bengkayang-Kalimantan Barat
e-mail: sabinusbeni@gmail.com

Diterima: 11 Nov 2022; Revisi : 26 Des 2022; Diterbitkan: 30 Des 2022

ABSTRACT

The research aimed to find out the structuring activities that have been carried out and the planned activities to be carried out by the local government and landowners in maximizing the potentials of tourism in the City Center of Bengkayang, Bengkayang Regency. It was a descriptive, qualitative study. The present research was conducted in the Sebalo Village, Bengkayang District. The data were collected through direct visits to the field and in-depth interviews with the key informants, the landowners, the surrounding communities, and the local governments. The result of the study showed that there had been no arrangement activities at the locations around Riam Sebuluh. The intervention of the local government was not identified as an effort to preserve the environment of Riam Sebuluh located in the centre of Bengkayang City. The local government did not concern the importance of protecting the environment from the pollution of the Sebalo River in Bumi Emas Village, Bengkayang District, where the water was previously clear and became the pride of the Bengkayang people, and are now turning into very dirty. This condition needs to get the attention of all parties, especially the local government, through the policy interventions so that the community remains and obeys in maintaining the environment by not polluting the watershed through waste disposal or gold mining without a permit.

Keywords: *tourism, arrangement, cascade*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menginvestigasi kegiatan penataan yang sudah direncanakan dan dilakukan oleh pemerintah setempat maupun pemilik lahan dalam memaksimalkan potensi pariwisata di Pusat Kota Bengkayang, Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Air Terjun Riam Sebuluh, Kelurahan Sebalo, Kecamatan Bengkayang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu, dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan, dan wawancara mendalam terhadap narasumber kunci, baik pemilik lahan, masyarakat sekitar, maupun pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada kegiatan dan rencana penataan lokasi di sekitar Riam Sebuluh sebagai kawasan pengembangan pariwisata baik oleh pemilik lahan maupun pemerintah daerah. Intervensi pemerintah daerah juga belum terlihat sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup Riam Sebuluh yang berada di Pusat Kota Bengkayang. Belum adanya kepedulian pemerintah daerah akan pentingnya penataan lingkungan hidup akan berdampak kepada pencemaran Sungai Sebalo di Kelurahan Bumi Emas, Kecamatan Bengkayang. Dahulu air sungai ini jernih dan merupakan kebanggaan masyarakat Bengkayang; namun, sekarang air sungai ini telah berubah menjadi sangat kotor. Kondisi ini perlu mendapat perhatian semua pihak, terutama pemerintah daerah melalui intervensi kebijakan agar masyarakat tetap dan patuh dalam memelihara lingkungan hidup dengan tidak mencemari daerah aliran sungai baik melalui pembuangan limbah maupun penambangan emas tanpa izin.

Kata kunci: Pariwisata, Penataan, Riam

PENDAHULUAN

Riam Sebuluh atau yang biasa dikenal dengan Riam Sebopet belum pernah mendapat perhatian pemerintah daerah walaupun berada sangat dekat dengan Pusat Kota Bengkayang, Kabupaten Bengkayang. Lokasi Riam Sebuluh sangat dekat dengan pemukiman warga dan telah menjadi salah satu tujuan wisata gratis bagi warga serta tempat mandi masyarakat dikala air PDAM tidak mengalir. Namun, dalam kondisi seperti ini, Riam Sebopet sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat yang menggunakan air tersebut karena pembuangan limbah rumah tangga oleh masyarakat ke hulu Sungai Sebuluh dan praktik pendulangan emas (penambangan emas tanpa izin).

Mengantisipasi kemungkinan perubahan fungsi dan kualitas air, serta lingkungan di masa depan, Riam Sebuluh, yang dikenal juga dengan Riam Tampe, perlu mendapatkan perhatian yang serius sebagai mana cita-cita pembangunan yang berkelanjutan dan pembangunan yang berbasis *green economy*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi pariwisata alam air terjun Riam Sebuluh dapat dikembangkan melalui penataan lokasi di sekitar riam tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana potensi pariwisata yang ada di Kota Bengkayang khususnya Kelurahan Sebalo dan masukan apa yang dapat diberikan kepada para pengambil kebijakan agar pengelolaan sumber daya alam dapat menjadi tempat pariwisata berwawasan lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara signifikan. Penelitian ini berguna sebagai sarana promosi pariwisata dan penyadaran kepada khalayak ramai

tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, terutama sumber air bersih yang sangat potensial menjadi ikon pariwisata di Kota Bengkayang.

Undang-undang tentang kepariwisataan No. 10 tahun 2009, menyatakan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat (orang) untuk mengunjungi suatu daerah/tempat tertentu sebagai bagian dari rekreasi, untuk pengembangan diri atau kelompok dalam meningkatkan daya tarik kunjungan baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang cukup lama (Soemarwoto, 2004).

Undang-Undang No. 9 Tahun 2009 tentang pariwisata, menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara sebagai upaya menikmati keindahan suatu tempat/lokasi baik karena dukungan fasilitasnya maupun karena keasriannya yang menarik minat untuk dikunjungi oleh masyarakat (Zalukhu & Wipranata, 2020).

Menurut Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang penataan kawasan merupakan salah satu upaya/kegiatan rekayasa sosial yang dilaksanakan di suatu kawasan untuk menciptakan suasana yang komprehensif dengan memperhatikan keberlangsungan lingkungan dimasa yang akan datang, kawasan yang terorganisir, serta peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar dan peningkatan ekonomi secara nasional. Berikut ini merupakan Rencana Tata Ruang Pariwisata, yang menjadi tolok ukur pengembangan kegiatan kepariwisataan (Hartarto, 2021):

1) Terstruktur

Memiliki suatu kawasan/zona berdasarkan tatanan yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik melalui Peraturan Perundang-

undangan maupun kearifan lokal, yang orientasinya adalah pembangunan berkelanjutan dan daya tarik pengunjung.

2) Terintegrasi

Kawasan/lokasi yang memiliki fungsi untuk dapat memberikan suatu gambaran hubungan fungsional maupun spasial dimana adanya keselarasan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain pada daerah/tujuan yang sama.

3) Memiliki Orientasi Wilayah dan Gerbang yang Jelas

Hal ini bermakna sebagai bentuk intervensi terkait aksesibilitas dalam menjangkau lokasi wisata, sehingga hasil akhir yang didapatkan karena adanya kawasan pariwisata memberikan dampak bagi peningkatan kegiatan ekonomi kreatif di suatu daerah (Bappenas, 2020).

Penelitian terkait pariwisata di Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat menyatakan bahwa Pemerintah Daerah harus segera berbenah diri dalam melihat potensi-potensi kepariwisataan di daerah dan segera melakukan kegiatan revitalisasi objek/lokasi berpotensi kepariwisataan, misalnya pariwisata alam, budaya, maupun sejarah seperti Pos Intai Van Dering yang dapat dijadikan ikon/ciri khas wisata sejarah dan wisata alam di Kabupaten Bengkayang yang mampu mengangkat derajat kehidupan masyarakat yang berimplikasi kepada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) Pemerintah Kabupaten Bengkayang di bidang pariwisata. Selain itu, intervensi juga perlu dilakukan oleh pemerintah terutama yang berkaitan dengan promosi kepariwisataan secara masif melalui teknologi informasi serta pariwisata yang bernilai sejarah untuk dimasukkan kedalam mata pelajaran muatan lokal

(Beni, Manggu, Sadewo, & Aquino, 2021).

Pengembangan suatu kawasan yang berpotensi sebagai objek pariwisata dapat dilakukan dengan baik. Apabila pemerintah mengikutsertakan masyarakat setempat, masyarakat akan dapat merasakan dampak yang ditimbulkan terutama dampak sosial dan ekonomi yang semakin membaik. Peluang ini tentu akan menjadi Kegiatan ini berpeluang menimbulkan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat.

Selain pengelolaan daerah wisata, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan pariwisata dapat terwujud (Ivan, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu serta memberikan gambaran tentang pengembangan kawasan berpotensi pariwisata di daerah Kelurahan Sebalo, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Metode yang digunakan bersifat kualitatif. Teknik pengambilan datanya adalah *purposive sampling*, yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta pendokumentasian kegiatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengembangan kepariwisataan yang cukup baik. Misalnya, adanya, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di lokasi wisata Setanga Lestari karena memiliki ciri tersendiri dari desa sesuai keadaan wilayah dan kearifan lokal setempat untuk dilakukan kegiatan pengembangan (Hapsari, Usman, & Ayustia, 2021).

Kegiatan pengelolaan kepariwisataan dapat berupa intervensi kebijakan atau strategi pengembangan sesuai dengan peraturan atau PERDA Nomor 5 Tahun 2019 tentang

Pelindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup, atau peraturan yang berlaku di suatu daerah ekowisata (Rianti, 2017). Suatu daerah diharapkan dapat membuat perencanaan konkrit yang dicantumkan dalam Perencanaan Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Tahun 2017-2032 sesuai Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 3 Tahun 2018, kota/kabupaten sampai pada bagaimana upaya melakukan promosi, pengembangan infrastuktur yang berkualitas maupun ciri khas yang tepat agar tujuan pengembangan dapat selaras dengan apa yang dicita-citakan oleh masyarakat dan pemerintah dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan di suatu daerah (Purwanto, Kristiawati, Parabi, Widyastuti, & Annurdi, 2021).

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diambil melalui kegiatan survey lapangan serta wawancara mendalam. Survey lapangan ke lokasi Riam Sebuluh dilakukan untuk memetakan potensi yang ada serta mengetahui kondisi terkini di lapangan terkait Riam Sebuluh. Wawancara dilakukan terhadap ahli waris pemilik lokasi sekitar Riam Sebuluh dan pemangku kepentingan yang berkaitan dengan rencana pengembangan pariwisata (Penerbitdepublish.com, 2021).

Data yang terkumpul dari kunjungan lapangan dan wawancara mendalam, dianalisis dan dideskripsikan fenomena-fenomenanya berdasarkan teori-teori yang relevan. Penelitian dilakukan di Jalan Bukit Tinggi arah Tampe Atas Kelurahan Sebalo (Dusun Sebopet), Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4

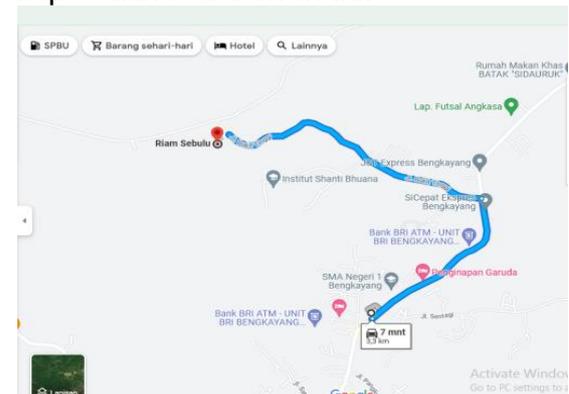
bulan efektif dari November 2021 sampai dengan Februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey lapangan dan wawancara mendalam dilakukan terhadap narasumber kunci yaitu, pemilik lahan dan seluruh pemangku kepentingan dari Aparatur Sipil Negara di Kelurahan Sebalo, Pemerintah Kecamatan Bengkayang, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang. Nara sumbernya berjumlah 5 (lima) orang yang terlibat dalam penataan dan rencana penataan serta mengetahui kondisi Riam Sebuluh, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Jarak Tempuh

Riam Sebuluh terletak di lokasi yang sangat strategis yaitu, di pusat Kota Bengkayang atau tepatnya di Kelurahan Sebalo, Kecamatan Bengkayang menuju Dusun Tampe, dimana di ujung kampung Tampe juga terdapat Objek Wisata Riam Palayo atau biasa juga disebut Riam Budi di Desa Cipta Karya Dusun Riam, Kecamatan Sungai Betung. Dalam *Google Map*, lokasi Riam Sebuluh dapat dilihat di bawah ini.



Sumber: *Google Map*, 2022

Gambar 1. *Google Map* dari Kantor Camat Bengkayang Menuju Riam Sebuluh

Jarak Riam Sebuluh dari pusat Kota Bengkayang hanya $\pm 3,3$ kilometer dengan waktu ditempuh ± 7 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak yang sangat dekat dari pusat kota menjadikan Riam Sebuluh sangat potensial untuk dikembangkan dengan cara menata akses jalan serta lokasi

riam dan sekitarnya agar riam ini menarik untuk dikunjungi dan dinikmati keindahannya termasuk sungai yang masih asri, belum tercemar limbah, serta segar airnya .

2) Akses Jalan

Akses jalan menuju lokasi Riam Sebuluh sudah cukup bagus. Namun, jalan yang menghubungkan riam dengan jalan raya masih becek hingga di titik lokasi. Ruas jalan yang masih becek ini dapat menyebabkan pengunjung enggan mengunjungi riam yang dapat dinikmati panorama dan keasriannya untuk melepas lelah sambil mandi didalamnya.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022
Gambar 2. Kondisi Jalan Menuju Riam Sebuluh

Foto diatas menggambarkan kondisi akses jalan dari jalan raya Tampe menuju Riam Sebuluh. Lokasi tersebut berada pada tanah yang dikuasai secara sah oleh masyarakat setempat. Namun, jika ada perhatian pemerintah terkait potensi pariwisata dan lingkungan, pemilik tanah mungkin dengan senang hati berkenan untuk bekerjasama dengan pemerintah untuk memperhatikan akses masuk ke lokasi Riam Sebuluh.

3) Kondisi Riam Sebuluh

Secara umum, kondisi Riam Sebuluh masih tergolong dalam lingkungan yang asri. Kondisi ini tergambar dari lingkungan sekitar riam yang masih banyak ditumbuhi pepohonan dan ditutupi oleh rimbunnya hutan. Namun, kondisi ini sangat berbeda dengan kualitas air

dari riam tersebut. Air sungai yang mengalir tidak jernih dan berwarna agak gelap. Kondisi ini diakibatkan adanya pemukiman di hulu sungai yakni, kampung Tampe yang masyarakatnya membuang limbah rumah tangganya ke sungai. Disamping itu, adanya limbah penambangan emas tanpa izin oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kondisi air riam dapat dilihat pada Gambar 3. Kondisi ini memerlukan perhatian dan tanggung jawab bersama baik masyarakat maupun pemerintah daerah agar kelestarian alam serta kebersihan sungai sebuluh dapat dijaga dan dimanfaatkan dengan baik demi kesehatan bersama.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022
Gambar 3. Kondisi Riam Sebuluh

Gambar 3 menunjukkan kondisi riil di lapangan terkait Riam Sebuluh. Saat ini, kualitas air sungainya semakin kurang baik, terlihat dari warna airnya yang berwarna agak kecoklatan.

4) Penataan

Riam Sebuluh yang terletak di Kelurahan Sebalu Ibu Kota Kabupaten Bengkayang sangat mendesak untuk dilakukan penataan . Karena riam ini adalah lokasi pariwisata yang terletak di dekat pasar, maka lingkungan dan alam di sekitarnya perlu tetap dijaga dengan baik dan memerlukan intervensi dini pemerintah untuk menghindari terjadinya kerusakan

alam (Risa Bagasta, Iswara, & Lasally, 2021).

Kondisi di atas perlu mendapat perhatian serius pemerintah daerah, khususnya pemerintah Kecamatan Bengkayang melalui Kelurahan Sebalo, mengingat lokasi riam yang dikelilingi oleh pemukiman serta semakin dekatnya atau maraknya pembangunan di sekitarnya, yakni dengan adanya Kampus Shanti Bhuana dan beberapa lokasi yang akan dikembangkan menjadi perumahan.

Sebagai salah satu rujukan dalam rangka penataan kawasan hutan untuk dijadikan kawasan pariwisata, Gambar 4 perlu dicermati dengan baik.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022
Gambar 4. Contoh Penataan Di Desa Sebente

Gambar 4 di atas merupakan alternatif rujukan bagi seluruh *stakeholders* dalam melakukan penataan Kawasan Riam Sebuluh. Gambar di atas adalah salah satu kawasan di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, tepatnya di Desa Sebente yang berhasil menata sebuah kawasan hutan menjadi daerah wisata. Hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penataan Riam Sebuluh, baik oleh pemilik lahan maupun oleh pemerintah daerah (Novandi & Rukminto Adi, 2021).

Penataan Riam Sebuluh sangat penting dilakukan sebelum terjadinya perubahan yang sangat merugikan kelestarian lingkungan terutama

pencemaran akibat limbah rumah tangga dari warga Dusun Tampe maupun akibat penambangan emas tanpa izin yang dilakukan oleh oknum masyarakat dan aparat berwenang yang tidak memiliki kesadaran serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan hanya ingin mencari keuntungan untuk diri sendiri dengan merusak alam (Santoso, Pradipta, Sumantono, & Fatmawati, 2021). Penataan dan intervensi pemerintah dapat dilakukan melalui penerbitan peraturan daerah terkait kelestarian Riam Sebuluh seperti Perda Pelestarian Hulu Sungai, kesepakatan hukum adat untuk menjaga sungai dari kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI), maupun menjadikan kawasan sepanjang aliran sungai Sebuluh sebagai daerah hijau dan dimasukkan dalam kawasan hutan adat. Hal ini dirasa sangat penting dalam menjaga suasana asri dan tertata di sekitar Riam Sebuluh.

KESIMPULAN

Riam Sebuluh merupakan salah satu lokasi pariwisata yang berada di pusat ibu kota Kabupaten Bengkayang, tepatnya di Kelurahan Sebalo Kecamatan Bengkayang. Sampai saat ini, belum ada perhatian pemerintah setempat untuk bekerjasama dengan pemilik lahan dalam mengelola lokasi tersebut sebagai kawasan pariwisata. Intervensi pemerintah bisa dilakukan dengan mengkampanyekan pentingnya menjaga sungai Sebuluh agar tidak tercemar polusi baik yang berasal dari limbah keluarga, serta menerbitkan perda yang terkait dengan pengelolaan dan pelestarian pariwisata.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang melalui Kelurahan Sebalo Kecamatan Bengkayang adalah agar kelestarian lingkungan Riam Sebuluh

dijaga melalui kebijakan daerah/PERDA, dan kerja sama dengan pemilik lahan untuk menjadikan lokasi pariwisata sebagai aset daerah, serta wahana menjaga kelestarian lingkungan, dan sarana peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi Riam Sebuluh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa syukur kami haturkan kepada seluruh kalangan yang berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, terutama ahli waris pemilik lokasi wisata yang telah memberikan informasi dengan jelas yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bappenas. (2020). Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta. Retrieved from <http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Buku-Pedoman-Rencana-Aksi-SDGs.pdf>

Beni, S., Manggu, B., Sadewo, Y. D., & Aquino, T. (2021). Pos Intai Belanda Bukit Van Dering Serukam Sebagai Kawasan Pariwisata Sejarah Di Bumi Sebalo. *Naditira Widya*, 15(2), 129–142.

Hapsari, V. R., Usman, & Ayustia, R. (2021). Pengembangan Objek Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Daerah Perbatasan. *Maneksi*, 9(2), 427–431.

Hartarto, A. (2021). Pembangunan Berkelanjutan Menjadi Kunci Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi. Retrieved from [pembangunan-berkelanjutan-menjadi-kunci-pemulihan-ekonomi-pasca-pandemi](https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3037/menko-airlangga-</p></div><div data-bbox=)

Ivan, M. (2021). Peluang dan Tantangan Program Studi Pendidikan Nonformal dalam Pembangunan Masyarakat Pasca Implementasi UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah di Era Ekonomi Digital. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1(2), 117–127. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v1i2.25>

Novandi, H. R., & Rukminto Adi, I. (2021). Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Community Based Tourism terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa Timur. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v1i1.3>

Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pelindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Tahun 2017-2032.

Penerbitdeepublish.com. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya. Retrieved from <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>

Purwanto, Kristiawati, E., Parabi, A., Widyastuti, R. D., & Annurdi. (2021). Kalimantan Barat Actual Policy for Tourism Development in West. *Jurnal Borneo Akcaya*, 7(2), 81–88.

Rianti, R. (2017). Penilaian potensi

- ekowisata riam pangar di kabupaten bengkayang, 4, 46–56. 1201–1214.
- Risa Bagasta, A., Iswara, C., & Lasally, A. (2021). Tourism Potential Analysis Using Geographic Information and Community-Based Sustainable Tourism Development Strategies in Sumberagung Village, Grobogan, Central Java. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 15(2), 148–157.
- Santoso, S., Pradipta, S., Sumantono, T., & Fatmawati, A. A. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Kapasitas Inovasi Daerah Di Desa Tanjungjaya, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 29(2), 71–85.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Zalukhu, E. & Wipranata, I. (2020). Penataan Kawasan Pariwisata Air Terjun Humogo. *STUPA*, 2(1),